BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pembelajaran

Belajar merupakan aktivitas manusia yang sangat vital dan secara terus menerus akan dilakukan selama manusia tersebut masih hidup. Belajar merupakan proses yang bersifat internal, yang tidak dapat dilihat dengan nyata, proses itu terjadi di dalam diri seseorang yang sedang mengalami proses belajar (Thobroni, 2011: 16).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 17) mendefinisikan pembelajaran berasal dari kata *ajar* yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau diturut, sedangkan *pembelajaran* berarti proses, cara, perbuatan yang menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.

Pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang. Pembelajaran memiliki makna bahwa subjek belajar harus dibelajarkan bukan diajarkan. subjek belajar tersebut yang dimaksud tersebut adalah siswa atau disebut juga pembelajar yang menjadi pusat kegiatan belajar. Siswa sebagai subjek belajar dituntut untuk aktif mencari, menemukan, menganalisis, merumuskan, memecahkan masalah, dan memnyimpulkan suatu masalah (Kimble dalam Mustofa, 2011: 18).

Dari pengertian pembelajaran di atas dapat ditarik sebuah garis besar bahwa pembelajaran itu sangat dibutuhkan oleh subjek belajar atau peserta didik karena akan dilakukan terus-menerus selama peserta didik mengalami proses belajar. Untuk mengemban fungsi pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (1989: 52) dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah (1) meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan untuk mengembangkan diri sejalur dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni (2) meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya dan sekitarnya.

2.2 Metode Pembelajaran

Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru guna kepentingan pembelajaran (Djamarah, 2000: 19).

Metode adalah suatu cara kerja yang sistematik dan umum. Ia berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Makin baik suatu metode makin efektif pula pencapaiannya. Tetapi, tidak ada satu metodepun yang dikatakan paling baik/dipergunakan bagi semua macam usaha pencapaian tujuan (Rohani, 2004: 118). Waktu guru mengajar bila hanya menggunakan satu metode maka akan membosankan, siswa tidak tertarik perhatiannya pada pelajaran. Dengan variasi metode dapat meningkatkan kegiatan belajar siswa (Slameto, 2010: 96).

Pembelajaran di sekolah yang berlangsung di ruang kelas dan dilakukan oleh guru sebagai pengajar tentu menggunakan cara atau metode yang akan membuat siswa pada proses belajar akan terfokus dengan apa yang dipelajari. Pembelajaran menggunakan cara atau metode yang akan mendukung proses belajar lebih efisien, metode atau cara yang digunakan adalah metode pembelajaran sebagai sebuah cara untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran. Metode pembelajaran tentu berbeda dengan strategi pembelajaran, jika strategi pembelajaran adalah startegi yang digunakan untuk mengetahui hasil akhir dari sebuah pembelajaran sedang metode adalah cara yang digunakan dalam sebuah pembelajaran yang dalam hal ini terkait dengan proses bukan tertuju pada hasil.

2.3 Metode *Cooperative learning*

Cooperative learning adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh (saling tenggang rasa) untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan. Hasil belajar yang diperoleh dari *cooperative learning* tidak hanya berupa nilai-nilai akademis saja, tetapi juga berupa nilai-nilai moral dan budi pekerti berupa rasa tanggung jawab pribadi, rasa saling menghargai, saling membutuhkan, saling memberi, dan saling menghormati keberadaan orang lain disekitar kita (Nurhadi dalam Thobroni dan Mustofa, 2011: 287)

Cooperative learning merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Metode pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk

mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan (Sanjaya dalam Rusman, 2013: 203)

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen (Rusman, 2013: 202).

Cooperative learning adalah strategi pembeajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam kelompok kecil untuk saling berinteraksi (Nurulhayati dalam Rusman, 2013: 203). Dalam metode ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Siswa belajar bersama dalam sebuah kelompok kecil dan mereka dapat melakukannya seorang diri (Rusman, 2013: 203).

2.3.1 *Group Investigasi*

Group investigasi dikembangkan oleh Shlomo Sharan dan Yael Sharan di Universitas Tel Aviv, Israel. *Group investigasi* adalah metode yang melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajari melalui investigasi. Metode ini menuntut siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok (Thobroni dan Mustofa, 2011: 295).

Perencanaan pengorganisasian kelas dengan menggunakan metode *cooperative learning* tipe *group investigasi* adalah kelompok dibentuk oleh siswa itu sendiri dengan beranggotakan 2-6 orang, tiap kelompok bebas memilih subtopik dari

keseluruhan unit materi (pokok bahasan) yang akan diajarkan, dan kemudian membuat atau menghasilkan laporan kelompok. Selanjutnya setiap kelompok mempresentasikan atau memamerkan laporannya kepada seluruh kelas, untuk saling berbagi dan bertukar informasi temuan mereka (Rusman, 2012: 220).

Metode *cooperative learning* tipe *group investigasi* dapat dipakai guru untuk mengembangkan kreativitas siswa, baik secara perorangan maupun kelompok. Metode *cooperative learning* dirancang untuk membantu terjadinya pembagian tanggung jawab ketika siswa mengikuti pembelajaran dan berorientasi menuju pembentukan manusia sosial (Mafune dalam Rusman, 2013: 222).

2.3.2 Penerapan *Group Investigasi*

Penerapan *group investigasi* dilakukan melalui enam tahap

Tahap 1: mengatur murid ke dalam kelompok

a. Para siswa bergabung dengan kelompoknya untuk mempelajari topik yang telah mereka pilih.
b. Komposisi kelompok didasarkan pada ketertarikan siswa dan bersifat heterogen.
c. Guru membantu dalam mengumpulkan informasi memfasilitasi pengaturan.

Tahap 2: merencanakan tugas yang akan dipelajari

a. Para siswa merencanakan bersama mengenai:

   apa yang kita pelajari?

   Bagaimana kita mempelajarinya?

Siapa melakukan apa? (pembagian tugas)

Untuk tujuan atau kepentingan apa kita menginvestigasi topik ini?

Tahap 3: melaksanakan investigasi

a. Para siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.
b. Tiap anggota kelompok berkontribusi untuk usaha-usaha yang dilakukan kelompoknya.
c. Para siswa saling bertukar, berdiskusi, mengklarifikasi, dan mensintesis semua gagasan.

Tahap 4: menyiapkan laporan akhir

Anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka laporkan, dan bagaimana mereka akan membuat presentasi mereka.

Tahap 5: mempresentasikan laporan akhir

a. Presentasi yang dibuat untuk seluruh kelas.
b. Bagian presentasi dapat melibatkan pendengarnya secara aktif.

Tahap 6: evaluasi

a. Para siswa saling memberikan umpan balik mengenai topik tersebut, mengenai tugas yang telah mereka kerjakan.
b. Guru dan murid berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran siswa.
c. Guru memberikan penilaian.

2.4 Program Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa, misalnya olahraga, kesenian, berbagai macam ketrampilan dan kepramukaan diselenggarakan di sekolah di luar jam pelajaran biasa. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler antara satu sekolah dan sekolah yang lain bisa saling berbeda. Variasinya bisa ditentukan oleh kemampuan guru, siswa dan kemampuan sekolah (Suryosubroto, 2009: 286).

Menurut Suharsimi AK (2009), yang dikutip oleh Suryosubroto dalam bukunya yang berjudul "Proses Belajar Mengajar Di Sekolah", yang dimaksud kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan.

Sedangkan menurut direkorat pendidikan menengah kejuruan tahun 1984 kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan esktrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa (Suryosubroto, 2009: 287).

2.4.1 Tujuan

Kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan seperangkat pengalaman belajar memiliki nilai-nilai manfaat bagi pembentukan kepribadian siswa. Adapun tujuan dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan (1987: 9) dalam buku Suryosubroto yang berjudul "proses belajar mengajar di sekolah", yaitu, kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan siswa beraspek kognitif, afektif, dan psikomotor, mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju manusia seutuhnya yang positif, dan dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.

2.4.2 Ruang Lingkup

Ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler adalah berupa kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang dan dapat mendukung kegiatan intrakurikuler yaitu mengembangkan pengetahuan dan kemampuan penalaran siswa, ketrampilan melalui hobi dan minatnya serta pengembangan sikap yang ada pada program intrakurikuler (Suryosubroto, 2009: 288).

2.5 Gerak Dasar Tari *Bedana*

Seni menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki pengertian: (1) halus, kecil, tipis, lembut, mungil, elok: (2) keahlian membawa karya yang bermutu: (3) kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi. Seni tari merupakan gerak tubuh manusia yang terangkai yang berirama sebagai ungkapan jiwa atau ekspresi manusia yang di dalamnya terdapat unsur keindahan gerak, ketepatan irama dan ekspresi (Mustika, 2012: 22). Dalam tari juga dikenal dengan

wiraga (tubuh), *wirama* (irama), *wirasa* (penghayatan). Ketiga unsur tersebut merupakan satu ikatan yang membentuk harmoni.

Wiraga: raga atau tubuh, yaitu gerak kaki sampai kepala, merupakan media pokok gerak tari. Gerak tari dirangkai sesuai dengan bentuk yang tepat misalnya seberapa jauh badan merendah, kaki diangkat atau ditekuk, dan seterusnya.

Wirama: ritme (tempo) atau suatu pola untuk mencapai gerakan yang harmonis. Seberapa lamanya rangkaiyan gerak ditarikan serta ketepatan perpindahan gerak selaras dengan jatuhnya irama. Irama ini biasanya dari alat musik yang mengiringi.

Wirasa: tingkatan penghayatan dan penjiwaan dalam tarian, perasaan yang diekspresikan lewat raut wajah dan gerak. Keseluruhan gerak tersebut menjelaskan jiwa dan emosi tarian, seperti sedih, gembira, tegas, dan marah.

Tari merupakan ungkapan ekspresi jiwa yang berbentuk gerak tubuh. Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolis dan sebagai ungkapan si pencipta (Hawkins dalam Mustika, 2012: 21). Tari adalah gerak dari seluruh anggota badan yang selaras dengan bunyi musik, diatur oleh irama yang sesuai dengan maksud dan tujuan dalam menari (Soeryodiningrat dalam Mustika, 2012: 22).

2.5.1 Pengertian Tari *Bedana*

Tari *Bedana* merupakan tari tradisional kerakyatan daerah Lampung yang mencerminkan tata kehidupan masyarakat Lampung sebagai perwujudan simbolik

adat istiadat, agama, etika yang telah menyatu dan kehidupan masyarakat (Robiah, 3). Tari *Bedana* adalah salah satu tari tradisional daerah Lampung yang mencerminkan tata kehidupan masyarakat Lampung, juga merupakan perwujudan simbolis dari adat istiadat dan agama yang telah menyatu dengan masyarakat Lampung (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata UPTD Taman Budaya Lampung, 2008: 1).

Mengenai asal-usul tari *Bedana* yaitu sebuah tarian yang dibawa oleh orang Arab sekitar tahun 1930 yang kemudian mengajarkan kepada 3 orang yaitu Makruf, Amang, dan Kuta. Selanjutnya menyebarluaskan keseluruh persada daerah Lampung. Tari *Bedana* adalah tari tradisional yang telah berakar serta dirasakan sebagai suatu unsur simbol-simbol tradisi yang sangat luas tentang pandangan hidup serta alam lingkungan yang ramah dan terbuka. Tari *Bedana* sebuah kesenian rakyat yang akrab serta salah satu nilai budaya yang dapat dijadikan cara dalam menginterprestasikan sesuatu seperti pergaulan, kasih sayang, persaudaraan yang tulus iklas adalah ciri tradisional yang tidak akan lepas. (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata UPTD Taman Budaya Lampung, 2008: 3).

Sesuai dengan kondisi dan situasi maka keberadaan taripun mengalami perkembangan seirama dengan berjalannya waktu, sehingga proses pembinaan dan pengembangan tari ini mengalami suatu proses perkembangan yang beragam, oleh sebab itu keberadaan tari *Bedana* sebagai kesenian yang dapat memberikan identitas daerah perlu dijaga, agar isi dari tari tersebut dapat terjaga keutuhannya.

2.5.2 Ragam Gerak Tari *Bedana*

1. Gerak *Tahtim*

Hit	Uraian Gerak
1	Kaki kanan melangkah ke depan, pandangan ke depan gerakan tangan kimbang.
2	Kaki kiri melangkah ke depan kemudian pandangan ke depan.
3	Kaki kanan melangkah ke depan setengah meloncat, kaki kiri diangkat.
4	Kaki kanan melangkah ke depan setengah meloncat dan kaki kiri diangkat dan kemudian pandangan ke bawah.
5	Balik badan kearah kiri dengan kaki kiri di depan kemudian pandangan ke depan dengan tangan kimbang.
6	Maju kaki kiri badan merendah kemudian pandangan ke depan.
7	Menarik kaki kanan kesebelah kaki kiri dalam posisi jinjit (perempuan) dan jongkok (laki-laki). Posisi badan tegap pandangan ke depan.
8	Gerakan tangan sembah kearah depan.

(1)

(2)

(3)

(4)

(5)

(6)

(7)

(8)

(Foto: Setiadi Raharja, 2014)

2. Gerak *Khesek Gantung*

Hit	Uraian Gerak
1	Langkah kaki kanan ke depan, gerakan tangan bekelai kemudian pandangan ke depan.
2	Langkah kaki ke depan, pandangan ke depan.
3	Ayun kaki kanan digeser ke samping kanan kemudian pandangan ke kanan mengikuti arah kaki kanan.
4	Tarik kaki kanan merapat ke kaki kiri lalu angkat kemudian pandangan ke depan dengan tangan bekelai.
5	Langkah kaki kanan ke depan, gerakan tangan bekelai kemudian pandangan ke depan.
6	Langkah kaki ke depan, pandangan ke depan.
7	Ayun kaki kanan digeser ke samping kanan kemudian pandangan ke kanan mengikuti arah kaki kanan.
8	Tarik kaki kanan merapat ke kaki kiri lalu angkat kemudian pandangan ke depan.

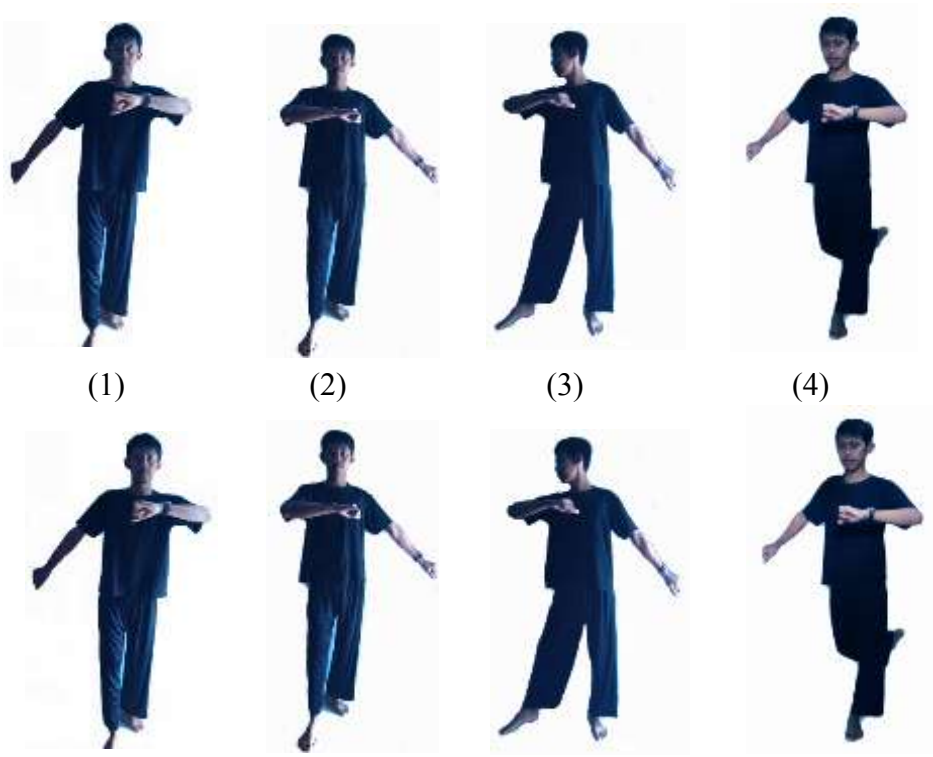

(1) (2) (3) (4)

(5) (6) (7) (8)

(Foto: Setiadi Raharja, 2014)

3. Gerak *Khesek Injing*

Hit	Uraian Gerak
1	Langkah kaki kanan ke depan, pandangan ke depan dengan tangan bekelai.
2	Langkah kaki kiri ke depan pandangan ke depan dengan tangan bekelai.
3	Mengangkat kaki kanan diletakkan sebelah kaki kiri, posisi kaki kanan jinjit, pandangan ke bawah, badan merendah.
4	Mengayun kaki kanan kesamping kanan, pandangan ke samping kanan.
5	Langkah kaki kanan ke depan, pandangan ke depan dengan tangan bekelai.
6	Langkah kaki kiri ke depan pandangan ke depan dengan tangan bekelai.
7	Mengangkat kaki kanan diletakkan sebelah kaki kiri, posisi kaki kanan jinjit, pandangan ke bawah, badan merendah.
8	Mengayun kaki kanan kesamping kanan, pandangan ke samping kanan.

(1) (2) (3) (4)

(5) (6) (7) (8)

(Foto: Setiadi Raharja, 2014)

4. Gerak *Jimpang*

Hit	Uraian Gerak
1	Langkah kaki kanan ke depan, pandangan ke depan lalu gerakan tangan kimbang.
2	Langkah kaki kiri ke depan, pandangan ke depan lalu gerakan tangan kimbang.
3	Mundur kaki kanan pandangan ke depan.
4	Langkah kaki kiri ke depan.
5	Kaki kanan melangkah ke depan, kaki kiri diangkat.
6	Putar kaki kiri ke samping kiri.
7	Kaki kanan balik memutar ke kanan.
8	Tarik kaki kiri ke samping kaki kanan.

(1) (2) (3) (4)

(5) (6) (7) (8)

(Foto: Setiadi Raharja, 2014)

5. Gerak *Humbak Moloh*

Hit	Uraian Gerak
1	Kaki kanan melangkah ke samping kanan.
2	Kaki kiri mengikuti kaki kanan ke samping kanan.
3	Kaki kanan melangkah ke samping kanan.
4	Kaki kiri ayun ke depan.
5	Kaki kiri melangkah ke samping kiri.
6	Kaki kanan melangkah ke samping kiri.
7	Kaki kiri melangkah ke samping kiri.
8	Kaki kanan ayun ke depan.

(1) (2) (3) (4)

(Foto: Setiadi Raharja, 2014)

6. Gerak *Ayun*

Hit	Uraian Gerak
1	Langkah kaki kanan ke depan, gerakan tangan kimbang, pandangan ke depan.
2	Langkah kaki kiri ke depan dengan gerak tangan kimbang.
3	Langkah kaki kanan ke depan dengan gerakan tangan kimbang.
4	Angkat (ayun) kaki kiri.
5	Langkah kaki kiri ke depan, gerakan tangan kimbang, pandangan ke
6	depan.
7	Langkah kaki kanan ke depan dengan gerak tangan kimbang.
8	Langkah kaki kiri ke depan dengan gerak tangan kimbang.
	Angkat (ayun) kaki kanan.

Hit	Uraian Gerak
 (1) (2) (3) (4)	

(Foto: Setiadi Raharja, 2014)

7. Gerak *Ayun Gantung*

Hit	Uraian Gerak
1	Langkah kaki kanan ke depan, gerakan tangan kimbang, pandangan ke depan.
2	Langkah kaki kiri ke depan dengan gerak tangan kimbang.
3	Langkah kaki kanan ke depan dengan gerakan tangan kimbang.
4	Angkat (ayun) kaki kiri, pandangan ke depan, gerakan tangan kimbang.
5	Merendah kaki kanan, pandangan ke depan, gerakan tangan kimbang.
6	Angkat/ayun kaki kiri, pandangan ke depan, gerakan tangan kimbang.
7	Merendah kaki kanan, pandangan ke depan, gerakan tangan kimbang.
8	Angkat (ayun) kaki kiri, pandangan ke depan, gerakan tangan kimbang.
 (1) (2) (3) (4) (5) (6) (7) (8)	

(Foto: Setiadi Raharja, 2014)

8. Gerak *Belitut*

Hit	Uraian Gerak
1	Langkah kaki kanan silang ke kiri, pandangan ke bawah, gerakan tangan kimbang.
2	Diikuti kaki kiri dibelakang kaki kanan pandangan ke depan gerakan tangan kimbang.
3	Langkah kaki kanan silang ke kiri, pandangan ke bawah, gerakan tangan kimbang.
4	Diikuti kaki kiri di belakang kaki kanan.
5	Maju kaki kanan, maju putar kearah kanan.
6	Silang kaki kiri ke kanan, putar badan.
7	Putar kaki kanan kearah kanan dengan membalik badan.
8	Jinjit kaki kiri di samping kaki kanandengan badan merendah tegak, pandangan ke depan.

(1) (2) (3) (4)

(5) (6) (7) (8)

(Foto: Setiadi Raharja, 2014)

9. Gerak *Gelek*

Hit	Uraian Gerak
1	Ayun/angkat kaki kanan, pandangan ke depan gerakan tangan kimbang.
2	Langkah kaki kanan ke depan.
3	Langkah kaki kiri ke depan.
4	Langkah kaki kanan ke samping kanan.
5	Mundur kaki kiri.
6	Langkah silang kaki kanan kearah kiri.
7	Geser kaki kiri kearah kiri.
8	Kaki kanan merapat di samping kaki kiri dijinjit lalu pandangan ke depan.

(1)

(2)

(3)

(4)

(5)

(6)

(7)

(8)

(Foto: Setiadi Raharja, 2014)

2.5.3 Musik Pengiring Tari *Bedana*

Untuk mengiringi musik tari *Bedana* masih digunakan alat musik tradisional yang sederhana walaupun tidak menutup kemungkinan dipakainya alat musik modern sebagai alat musik tambahan atau sarana untuk menunjang, selama tidak mengurangi nilai dan ciri khas daerah Lampung.

Alat Musik Pengiring Tari *Bedana*

1) Alat musik gambus lunik

   Yaitu sebuah alat musik tradisional daerah lampung yang dipetik, dawai berjumlah empat sehingga menghasilkan nada yang dominan.

2) Ketipung

   Yaitu alat musik yang terbuat dari kulit hewan, biasanya kulit sapi.

3) Kerenceng

   Yaitu alat musik yang dibuat dari kayu nangka yang fungsinya sama dengan ketipung atau lebih dominan alat musik ini sebagai musik pengiring arak-arakan.

4) Alat musik tambahan biasanya dipakai gong kecil bahkan untuk lebih semaraknya dapat juga dapat pula dipakai alat-alat musik modern seperti biola, accordion, dan lain-lain.

2.5.4 Lagu Pengiring Tari *Bedana*

Lagu dalam tari *Bedana* merupakan suatu keharusan, karena di samping keharmonisan dalam tari lagu-lagu yang dilantunkan oleh vokalis juga merupan panduan untuk perubahan gerak atau komposisi tari. Seperti yang telah diuraikan

bahwa lagu-lagu yang mengiringi tari *Bedana* adalah lagu-lagu yang bersifat gembira yang bersumber dari sagata, adi-adi, wayak atau pantun.

PENAYUHAN

Kitapun-kitapun jama-jama kitapun jama-jama delomne masa sinji

Kitapun-kitapun jama-jama kitapun jama-jama delomne masa sinji

Bugukhau-bugukhau layang waya tikkona sebik hati

Bugukhau-bugukhau layang waya bugukhau layang waya tikkona sebik hati

Bugukhau-bugukhau layang waya bugukhau layang waya jejama seneng hati

Bugukhau-bugukhau layang waya bugukhau layang waya jejama seneng hati

Ngulah takhi ngulah takhi *Bedana* sikhedau kham unyine

Ngulah takhi ngulah takhi *Bedana* ngulah takhi *Bedana* sikhedau kham unyina

(Firmansyah, Hasan, Kamsadi: 9).

BEDANA

Takhi *Bedana* takhi *Bedana* takhi kham tumbai

Takhi *Bedana* takhi *Bedana* takhi kham tumbai

Ngajimpang waya ngajimpang waya culuk bukelai

Ngajimpang waya ngajimpang waya culuk bukelai

Takhi *Bedana* takhi *Bedana* sakai tiandan

Takhi *Bedana* takhi *Bedana* sakai tiandan

Dali sagata dali sagata lagu tayuhan

Dali sagata dali sagata lagu tayuhan

(Firmansyah, Hasan, Kamsadi: 11).

2.5.5 Busana Tari *Bedana*

Tari *Bedana* mempunyai dan menggunakan busana tari dan aksesoris yang khas daerah Lampung. Hal ini perlu dikemukakan agar pemakaian busana tari *Bedana* dapat diseragamkan dan memiliki identitas tersendiri. Dengan demikian pemakaian busana tari *Bedana* diseluruh Provinsi Lampung diharapkan sama. Hal ini akan membedakan busana tari *Bedana* daerah lain di Indonesia (Firmansyah, Hasan, Kamsadi: 13).

Busana Tari *Bedana* Wanita

1) Penekan rambut
2) Belattung tebak/ sanggul malam
3) Gaharu kembang goyang/ sual kira
4) Kembang melati/ kembang melur
5) Subang giwir/ anting-anting
6) Buah jukum/ bulan temanggal
7) Bulu serattei/ bebitting
8) Gelang kano/ gelang bibit
9) Kawai kerung
10) Tapis/ bettupal

Busana Tari *Bedana* Pria

1) Kikat akinan/peci sebagai ikat kepala
2) Kawai teluk belanga/ belah buluh
3) Kain bidak gantung/ bettupal sebatas lutut
4) Bulu serattai/ bebiting

2.6 Evaluasi Belajar

Evaluasi adalah pengambilan keputusan berdasarkan hasil pengukuran dan standar kriteria. Evaluasi diharapkan akan menjadi umpan balik untuk program yang telah dijalankan dan memberikan informasi yang diperlukan untuk menjalankan program dimasa yang akan datang (Purwanto, 2013: 2). Setiap kegiatan membutuhkan evaluasi apabila dikehendaki untuk mengetahui apakah kegiatan berjalan seperti yang diharapkan. Penilaian merupakan pengambilan keputusan berdasarkan hasil pengukuran dan kriteria tertentu.

Manfaat evaluasi bagi siswa, dengan mengetahui hasil belajarnya siswa dapat menilai apakah cara belajarnya sudah efektif untuk mencapai hasil, memperbaiki dan meningkatkannya dimasa yang akan datang. Sedangkan bagi guru, berdasarkan hasil belajar siswa guru akan terdorong untuk memperbaiki proses pembelajarannya agar hasil belajar yang dicapai lebih optimal. Hasil belajar yang tinggi akan memuaskan dan memotifasi untuk terus meningkatkan, sedangkan hasil belajar yang rendah memacu guru untuk memperbaiki pembelajaranya (Purwanto 2013: 12).